Mata Kuliah:

TARIKH ISLAM

SEJARAH

KHULAFAUR RASYIDIN

BAB III
KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA ABU BAKAR

A. Kehidupan Abu Bakar dalam Islam

Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan tua. Rasulullah bersabda, " *tidak seorang pun yang saya ajak untuk masuk Islam kecuali dia selalu tidak suka terhadap apa yang saya lakukan, dan membalas dengan perkataan yang kasar kecuali Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar). sesungguhnya saya tidak pernah mengatakan kepadanya sesuatu kecuali dia akan menerima apa yang saya lakukan dan dia tetap konsisten dengan keyakinannya."*

Abu Bakar selalu setia menemani Rasulullah sejak masuk Islam hingga Rasulullah wafat. Dia berhijrah bersama Rasulullah ke Madinah dan orang yang menemani Rasulullah di dalam gua pada saat hijrah.

Abu Bakar selalu terlibat dalam semua peristiwa yang dialami Rasulullah. Dia adalah orang yang tidak lari dan tetap ajeg ketika banyak pasukan melarikan diri pada saat perang Hunain. Abu Bakar dikenal sebagai salah seorang pemberani yang selalu gagah di segala medan perang. Dia tidak akan bergeser dari sisi Rasulullah dan selalu membela dan membentenginya. Abu Bakar dikenal sebagai sosok yang dermawan dan menginfakkan sebagian besar hartanya di jalan Allah. Dialah yang dimaksud dalam firman Allah :

وسيجنبها الاتقى. الذى يؤتى ماله,يتزكلى.

" Dan kelak akan di jauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah)untuk membersihkannya." (**Al-lail : 17-18)**

Pada perang Tabuk Abu Bakar menyedekahkan semua hartanya untuk bekal pasukan Islam. Sedangkan, panji Islam dalam perang ini berada di tangannya. Banyak sahabat yang masuk Islam melaluinya. Di antaranya adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan Abdur Rahman bin Auf. Dia telah membeli dan membebaskan sejumlah budak yang mendapat siksaan yang keras dari tuannya antara lain Bilal bin Rabah, Amir bin Fuhairah, Zanirah, dan yang lainnya.

Rasulullah mengutusnya sebagai ketua rombongan haji pada tahun 9 Hijriyah /630 M. Tatkala Rasulullah ditimpa sakit menjelang wafatnya, beliau bersabda, " suruhlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat."

B. Abu Bakar Dibaiat Sebagai Khalifah

Setelah Rasulullah meninggal, orang-orang Anshar merasa bahwa mereka sangat membutuhkan pemilihan seorang khalifah yang akan mengatur masalah-masalah dan urusan-urusan mereka di Madinah. Sebab jika tidak, maka Madinah akan berada dalam ancaman.

Orang-orang Anshar mengira bahwa setelah meninggalnya Rasulullah, orang-orang muhajirin akan kembali ke Makkah. Maka, mereka segera berkumpul di Saqifah Bani Saidah dan melakukan musyawarah di antara mereka. Dalam musyawarah itu mereka sepakat untuk memilih Sa'ad bin Ubadah. Kemudian mereka melantiknya sebagai khalifah.

Kaum muhajirin mengetahui apa yang dilakukan oleh kaum Anshar. Maka, Abu Bakar, Umar, dan Zubair datang menemui mereka. Kemudian Abu Bakar berpidato, yang antara lain berbunyi, " sesungguhnya orang-orang Arab tidak mengakui kekuasaan ini kecuali untuk orang-orang Quraisy." Umar juga menyetujui apa yang dikatakan oleh Abu Bakar. diusulkan agar pucuk kekuasaan dilakukan secara bergilir. Pertama kali dipegang oleh seorang muhajirin lalu di gantikan oleh kaum Anshar. Demikian selanjutnya. Namun, usulan ini ditolak dengan tegas.

Kemudian sebagian orang Anshar mengusulkan agar di kalangan Muhajirin ada seorang pemimpin dan dari kalangan Anshar ada seorang pemimpin. Namun, pendapat ini pun ditolak. Setelah kaum Anshar tahu bahwa kaum Muhajirin akan tetap diam di Madinah dan tidak akan pernah meninggalkannya, maka mereka menerima dengan lapang dada bahwa kaum Muhajirin memang lebih berhak untuk mengendalikan kekuasaan ini. Semuanya sepakat. Maka, Umar maju dan membaiat Abu Bakar yang kemudian dibaiat oleh semua yang hadir di Saqifah.

Pada hari kedua, semua penduduk membaiatnya secara umum. Kemudian Abu Bakar menyatakan pidatonya. Di antara yang dia katakan adalah, " taatlah kalian

kepadaku sepanjang aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya di tengah kalian. Jika aku bermaksiat, maka tidak wajib kalian taat kepadaku.

C. Pekerjaan dan Penaklukannya

Masa pemerintahannya sangatlah singkat, hanya berkisar 2 tahun 3 bulan. Namun, walaupun berjangka pendek masa pemerintahannya penuh dengan perbuatan-perbuatan dan aksi-aksi yang agung. Di antaranya sebagai berikut.

1. Pemberangkatan Pasukan Usamah bin Zaid Sesuai dengan Pesan Rasulullah.

Banyak sahabat yang mengusulkan agar Abu Bakar membatalkan pemberangkatan pasukan Usamah ini. Karena, terjadi banyak tindakan murtad dari penduduk Arab dan kemungkinan adanya bahaya yang mengancam Madinah. Namun, Abu Bakar tetap mengimplementasikan sesuai dengan perintah Rasulullah, apa pun yang akan terjadi.

Hal ini dilakukan Abu Bakar sebagai usaha untuk menampakkan kepada semua pihak bahwa kekuatan Islam masih tetap kokoh dan sulit dikalahkan baik secara material maupun spiritual. Ternyata pasukan ini memetik kemenangan yang sangat gemilang. Kemenangan ini telah membuat banyak orang kokoh berpegang kepada agama Islam.

2. Perang Melawan Orang-Orang Murtad

Setelah Rasulullah wafat, seluruh jazirah Arab murtad dari agama Islam kecuali Makkah, Madinah, dan Thaif. Sebagian orang murtad ini kembali kepada kekufuran lamanya dan mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai nabi, sebagian yang lain hanya tidak mau membayar zakat.

Para sahabat menasihati Abu Bakar agar dia tidak memerangi mereka karena kondisi umat Islam yang sangat sulit dan karena sebagian pasukan Islam sedang diberangkatkan untuk berperang melawan tentara Romawi yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid. Namun Abu Bakar menolak usulan mereka. Dia mengatakan

sebuah perkataan yang sangat masyhu, “ demi Allah, andaikan mereka tidak mau menyerahkan tali unta yang pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, pasti aku berjihad melawan mereka.”

Tatkala Abu Bakar mengantarkan pasukan Usamah, para sahabat segera keluar ke tempat-tempat masuk kota Madinah untuk menjaganya. Dia memerintahkan kepada kaum muslimin untuk selalu siap siaga di masjid untuk bersiap-siap menjaga kemungkinan terjadinya sebuah serangan mendadak ke kota Madinah agar mereka akan dengan gampang mengusir musuh yang datang itu. Abu Bakar keluar sendiri melihat kondisi di pintu-pintu masuk kota Madinah.

Tak berapa lama datang sedekah dalam jumlah yang sangat banyak dari berbagai pihak. Setelah berlangsung dua bulan, pasukan Usamah kembali dengan membawa kemenangan sebagaimana yang telah kita sebutkan. Kemudian Abu Bakar membentuk sebelas kelompok tentara untuk memerangi orang-orang yang murtad dari Islam. Abu Bakar memilih sahabat-sahabat senior untuk memimpin pasukan itu. Misalnya, Khalid bin Walid. Khalid berangkat dengan pasukannya untuk memerangi Bani Asas, Ghathfan, dan Amir. Pihak musuh dipimpin oleh Thulaihah bin Khuwalid Al-asadi, seorang yang mengaku sebagai nabi. Khalid menyambut mereka di Sumur Buzakhah dan menghajar mereka hingga akhirnya mereka kalah dan bertobat.

Kemudian dia berangkat ke tempat-tempat Bani Yarbu’ dan Banu Tamim yang berada di Battah. Di tempat itu ada seseorang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Khalid memerangi mereka dan akhirnya pemimpin mereka yang bernama Malik bin Nuwairah pun tewas. Khalid berhasil menaklukan mereka.

3. Perang Yamamah (11 H/632 M)

Setelah itu pasukan terus melanjutkan perjalanan ke Bani Hanifah di Yamamah. Di tempat itu ada seorang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi, dia adalah Musailamah al-Kadzab. Terjadi sebuah pertempuran sangat sengit yang akhirnya dimenangkan oleh kaum muslimin dan Musailamah terbunuh. Akhirnya, penduduk di tempat itu bertobat dan kembali ke dalam pangkuan Islam. Pada perang ini sejumlah sahabat menemui mati syahid. Di

antaranya adalah para penghafal Al-Quran. Inilah yang membuat Abu Bakar mengambil inisiatif untuk menghimpun Al-Quran dalam satu mushaf.

Abu Bakar mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Hudzaifah bin muhshin, ‘Arjafah bin hurtsamah, dan Ikrimah kepada penduduk Amman, Diba, dan Mahrah. Akhirnya, penduduk di tempat itu juga tunduk. Setelah itu Najran, Hadramaut, dan Yaman, berhasil ditundukkan. Di tempat itu ada Aswad al-‘Ansi yang mengaku sebagai nabi. Di antara komandan perangnya yang termasyhur adalah al-Muhajir bin Abi Umayyah dan Ikrimah bin Abu Jahal.

Abu Bakar mengirim Ala’ al-Hadhrami ke Bahrain. Akhirnya, penguasa Bahrain tunduk dan menyerah. Setelah itu beberapa wilayah tunduk kembali kepada pasukan Islam baik melalui peperangan maupun tanpa melalui peperangan. Dengan demikian, jazirah Arab kembali stabil dan tunduk berada di bawah naungan Islam. Sementara itu, panji Islam berkibar dengan megah.

4. Penaklukan Islam

Perang melawan orang-orang murtad berakhir. Namun, tak ada pilihan lain kecuali melanjutkan jihad. Sedangkan, musuh pemerintahan Islam saat itu adalah Persia dan Romawi. Keduanya adalah kekaisaran terbesar pada masa itu. Untungnya keduanya selalu terlibat sengketa yang sengit. Kondisi inilah yang memudahkan jihad kaum muslimin. Mereka menyerbu kedua kekaisaran itu pada saat yang bersamaan.

a. Di wilayah Timur (Persia)

Persia mendominasi wilayah yang sangat luas yang meliputi Irak, bagian barat Syam, bagian utara Jazirah Arab. Di samping itu, sejumlah besar kabilah-kabilah Arab juga tunduk di bawah kekuasaan mereka. Kabilah-kabilah ini bekerja dengan dukungan dari Kaisar Persia.

Untuk melakukan jihad di tempat itu, Abu Bakar mengangkat Khalid bin Walid dan Mutsanna bin Haritsah sebagai panglima. Mereka mampu memenangkan peperangan dan membuka Hirah serta beberapa kota di Irak. Di antaranya adalah Anbar, Daumatul Jandal, Faradh, dan yang lainnya. Setelah itu khalifah Abu

Bakar memerintahkan kepada Khalid bin Walid untuk bergabung dengan pasukan Islam yang ada di Syam.

b. Di Wilayah Barat (Romawi)

Abu Bakar memberangkatkan pasukan-pasukan Islam berikut ini.

1. Pasukan di bawah pimpinan Yazid bin Abu Sufyan ke Damaskus.

2. Pasukan di bawah pimpinan ‘Amr bin Ash ke Palestina.

3. Pasukan di bawah pimpinan Syarahbil bin Hasanah ke Yordania.

4. Pasukan di bawah pimpinan Abu Ubaidah Ibnul-Jarrah ke Hims (dia adalah komandan umum). Pasukan Islam saat itu berjumlah sekitar 12.000 pasukan. Sedangkan, pasukan Ikrimah sebagai pasukan cadangan berjumlah sekitar 6.000 orang.

Pasukan Romawi menyambut kedatangan pasukan Islam itu dengan jumlah pasukan 240.000 personel.

5. Permulaan Perang Yarmuk (13 H/634 M)

Khalifah Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid agar segera berangkat bersama-sama pasukannya untuk menuju Syam dan menjadi panglima perang di sana. Khalid pun segera melakukan apa yang diperintahkan khalifah. Maka, mulailah Khalid melakukan perjalanan historis dengan menembus padang sahara yang sebelumnya belum pernah dia lalui.

Khalid baru sampai di Syam setelah melakukan perjalanan panjang selama 18 hari. Maka, bergabunglah kaum muslimin hingga mencapai 26.000 personel. Dia kemudian mengatur pasukannya dan membaginya dalam beberapa divisi.

Pertempuran ini terjadi di sebuah pinggiran sungaiYordania yang disebut Yarmuk. Maka, berkecamuklah perang dengan sangat sengitnya. Pada saat perang sedang berkecamuk dengan sengitnya, datang kabar bahwa Khalifah Abu Bakar meninggal dunia dan Umar menjadi penggantinya. Khalid di turunkan dari posisinya sebagai panglima dan segera diganti oleh Abu Ubaidah Ibnu-Jarrah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H/634 M.

Satu hal yang perlu dicatat dari peristiwa di atas yang mengundang decak kagum dan rasa kebanggaan adalah sikap Khalid bin Walid. Tatkala dia

dinyatakan diturunkan dari posisinya sebagai panglima perang, dia menerimanya dengan lapang dada dan penuh rela. Padahal, saat itu dia sedang berada di puncak kemenangan yang sangat gemilan. Lebih hebatnya lagi dia terus berperang dengan serius dan ikhlas di bawah pimpinan panglima baru. Hal serupa juga pernah dilakukan oleh Abu Ubaidah tatkala dia menerima dengan lapang dada tatkala dia diturunkan dari posisinya sebagai panglima perang oleh Abu Bakar dan digantikan oleh Khalid bin Walid.

Ini merupakan sebuah peristiwa dalam sejarah Islam yang sangat indah dan akan sangat senantiasa dikenang sepanjang zaman.

Sedikitnya penaklukan di masa Khalifah Abu Bakar kami lihat terjadi karena adanya beberapa sebab berikut ini.

1. Pendeknya masa pemerintahan Abu Bakar yang hanya berusia 2 tahun 3 bulan.
2. Karena dia disibukan dengan perang orang-orang murtad yang meliputi seluruh Jazirah Arab.
3. Walau demikian, peperangan-peperangan yang terjadi di masa pemerintahannya dalam melawan orang-orang Romawi dan Persia telah berhasil menakutkan musuh-musuh Islam dan sekaligus mampu menunjukan kekuatan kaum muslimin.

6. Penghimpun Al-Quran (12 H/633 M)

Satu kerja besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah penghimpunan Al-Quran. Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk menghimpun Al-Quran dari pelapah kurma, kulit binatang, dan dari hafalan kaum muslimin.

Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menjaga kelestarian Al-Quran setelah syahidnya beberapa orang penghafal Al-Quran di perang Yamamah. Umarlah yang mengusulkan pertama kali penghimpunan Al-Quran ini. Sejak itulah Al-Quran dikumpulkan dalam satu mushaf. Iilah untuk pertama kalinya Al-Quran dihimpun.

D. Wafatnya

Tatkala Abu Bakar merasa bahwa kematiannya telah dekat dan sakitnya semakin parah, dia ingin untuk memberikan kekhilafiahan kepada seseorang sehingga diharapkan manusia tidak banyak terlibat konflik. Maka, jatuhlah pilihannya kepada Umar Ibnu-Khathab. Mereka meminta pertimbangan sahabat-sahabat senior. Mereka semua mendukung pilihan Abu Bakar. maka, dia pun menulis wasiat untuk itu, lalu dia membaiat Umar. Beberapa hari setelah itu Abu Bakar meninggal. Ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H/634 M. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmatNya kepada Abu Bakar. karena dia telah melakukan banyak pekerjaan mulia yang menggambarkan keindahan ajaran-ajaran Islam.

BAB IV

KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA UMAR

A. Biografi ‘Umar ibnu Khattab

Umar bin Khattab adalah putra Nufail Al-Quraisy, dari suku Bani Adi. Sebelum Islam Bani Adi ini terkenal sebagai suku yang terpandang mulia, megah dan berkedudukan tinggi. Khalifah kedua dalam Islam dan juga orang kedua dari kalangan Khulafa’ al-Rasyidun (Khalifah yang lurus). Ia merupakan satu di antara tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Ia terkenal dengan tekad dan kehendaknya yang sangat kuat, cekatan, dan karakternya yang berterus terang. Sebelum menjadi khalifah ia dikenal sebagai pribadi yang keras dan tidak mengenal kompromi dan bahkan kejam.

Semula ia adalah musuh Islam yang sangat bengis. Perubahan pendiriannya yang terjadi pada tahun keempat sebelum hijrah merupakan peristiwa yang sangat terkenal. Ia telah memutuskan untuk membunuh Nabi, namun ketika mendengar perihal saudara perempuannya yang bernama Fathimah bersama suaminya yang bernama Sa’id ibnu Zayd telah memeluk agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka ia segera mencari keduanya untuk memberikan peringatan kepada keduanya. Tetapi ketika ‘Umar mendapatkan keduanya sedang membaca al-Qur’an, ‘Umar menjadi berminat memeluk agama Islam. Dan setelah ia masuk Islam, ia menjadi sahabat yang sangat setia, bahkan pada akhir hayatnya ia berkata : “kematian akan sangat buruk bagiku, seandainya aku tidak menjadi seorang muslim”.

B. Umar diangkat menjadi Khalifah

Ketika Abu Bakar menjabat sebagai Khalifah. Abu Bakar menyaksikan percekcokan yang timbul di kalangan kaum muslim sepeninggal Rasulullah . Kehendak-kehendak dan keinginan-keinginan golongan yang simpang siur, nyaris menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Dan beberapa hari sebelum abu Bakar wafat, tentara Islam sedang bertempur dalam peperangan paling sengit melawan Persia dan Romawi. Pasukan Islam yang sedang bertempur di medan

perang itu tentu membutuhkan bantuan terus menerus dari pusat pemerintahan, baik bantuan yang berupa buah pikiran, senjata, maupun bantuan berupa pasukan lainnya.

Pada saat itu terpikir oleh Abu Bakar, Bahwa akan timbul perselisihan di kalangan kaum muslim, kalau mereka di tinggalkan begitu saja tanpa adanya seseorang yang menggantikan beliau sebagai Khalifah yang akan memimpin pemerintahan Islam. Sekiranya terjadi suatu goncangan di Ibukota pemerintahan, secara otomatis akan menghambat bantuan kepada balatentara yang sedang bertempur dan akhirnya pasukan muslimin dapat mengalami kekalahan. Bahkan tidak mustahil goncangan di pusat pemerintahan tersebut juga dapat menimbulkan perpecahan di kalangan lascar Islam itu sendiri. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu, Abu bakar hendak menunjuk penggantimya, sesudah memusyawarahkan hal itu dengan kaum muslimin, dalam musyawarah itu dinyatakan bahwa Khalifah Abu Bakar akan menunjuk siapa yang mereka sukai sebagai penggantinya. Abu Bakar mengemukakan ‘Umar ibnu Khattab sebagai calon. Dan ‘Umar pulalah yang dikemukakan oleh kaum muslimin sebagai calon pengganti beliau. Tak ada orang yang akan menempati kedudukan ini selain ‘Umar! Oleh karena itu, Abu Bakar menunjuk ‘Umar sebagai Khalifah. Dan piagam penunjukan itu beliau tulis sebelum beliau wafat.

Umar memangku jabatan khilafah dengan wasiat dari Abu bakar. Dia mulai memangku khilafah pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H.Dia menjalankan tugas kekhalifahan itu dengan sebaik-baiknya.

C. Usaha perluasan wilayah pada masa Khalifah ‘Umar ibnu Khattab

Usaha perluasan daerah dan pengembangan islam di Persia dan syiria yang telah di lakukan pada zaman Khalifah Abu Bakar kemudian di lanjutkan kembali oleh Khalifah Umar bin Khattab hingga selesai dan juga perluasan daerah dan pengembangan Islam di Mesir. Islam sempat dituduh menyebarluaskan dirinya melalui ujung pedang. Tapi riset sejarah modern yang dilakukan kemudian membuktikan bahwa perang yang dilakukan orang muslim selama kekhalifahan Khulafa’ al-Rosyidin adalah untuk mempertahankan diri. Sejarawan Inggris, Sir William Muir, melalui bukunya yang termasyur, Rise,

Decline and Fall of the Caliphate, mencatat bahwa setelah penaklukan Mesopotamia, seorang jenderal Arab bernama Zaid memohon izin Khalifah Umar untuk mengejar tentara Parsi yang melarikan diri ke Khurasan. Keinginan jenderalnya itu ditolak Umar dengan berkata, "Saya ingin agar antara Mesopotamia dan negara-negara di sekitar pegunungan-pegunungan menjadi semacam batas penyekat, sehingga orang-orang Parsi tidak akan mungkin menyerang kita. Demikian pula kita, kita tidak bisa menyerang mereka. Dataran Irak sudah memenuhi keinginan kita. Saya lebih menyukai keselamatan bangsaku dari pada ribuan barang rampasan dan melebarkan wilayah penaklukkan. Muir mengomentarinya demikian: "Pemikiran melakukan misi yang meliputi seluruh dunia masih merupakan suatu embrio, kewajiban untuk memaksakan agama Islam melalui peperangan belum lagi timbul dalam pikiran orang Muslimin. Umar adalah ahli strategi militer yang besar. Ia mengeluarkan perintah operasi militer secara mendetail. Pernah ketika mengadakan operasi militer untuk menghadapi kejahatan orang-orang Parsi, beliau yang merancang komposisi pasukan Muslim, dan mengeluarkan perintah dengan detailnya. Saat beliau menerima khabar hasil pertempurannya beliau ingin segera menyampaikan berita gembira atas kemenangan tentara kaum Muslimin kepada penduduk, lalu Khalifah Umar berpidato di hadapan penduduk Madinah: "Saudara-saudaraku! Aku bukanlah rajamu yang ingin menjadikan Anda budak. Aku adalah hamba Allah dan pengabdi hamba-Nya. Kepadaku telah dipercayakan tanggung jawab yang berat untuk menjalankan pemerintahan khilafah. Adalah tugasku membuat Anda senang dalam segala hal, dan akan menjadi hari nahas bagiku jika timbul keinginan barang sekalipun agar Anda melayaniku. Aku berhasrat mendidik Anda bukan melalui perintah-perintah, tetapi melalui perbuatan.

Pada tahun 634 M, pernah terjadi pertempuran dahsyat antara pasukan Islam dan Romawi di dataran Yarmuk. Pihak Romawi mengerahkan 300.000 tentaranya, sedangkan tentara Muslimin hanya 46.000 orang. Walaupun tidak terlatih dan berperlengkapan buruk, pasukan Muslimin yang bertempur dengan gagah berani akhirnya berhasil mengalahkan tentara Romawi. Sekitar 100.000 orang serdadu Romawi tewas sedangkan di pihak Muslimin tidak lebih dari 3000 orang yang tewas dalam pertempuran itu.

Beberapa prajurit yang melarikan diri dari medan pertempuran Yarmuk, mencari perlindungan di antara dinding-dinding benteng kota Yerusalem. Kota dijaga oleh garnisun tentara yang kuat dan mereka mampu bertahan cukup lama. Akhirnya uskup agung Yerusalem mengajak berdamai, tapi menolak menyerah kecuali langsung kepada Khalifah sendiri. Umar mengabulkan permohonan itu, menempuh perjalanan di Jabia tanpa pengawalan dan arak-arakan kebesaran, kecuali ditemani seorang pembantunya. Ketika Umar tiba di hadapan uskup agung dan para pembantunya, Khalifah menuntun untanya yang ditunggangi pembantunya. Para pendeta Kristen lalu sangat kagum dengan sikap rendah hati Khalifah Islam dan penghargaannya pada persamaan martabat antara sesama manusia. Uskup agung dalam kesempatan itu menyerahkan kunci kota suci kepada Khalifah dan kemudian mereka bersama-sama memasuki kota. Ketika ditawari bersembahyang di gereja Kebaktian, Umar menolaknya dengan mengatakan: "Kalau saya berbuat demikian, kaum Muslimin di masa depan akan melanggar perjanjian ini dengan alasan mengikuti contoh saya." Syarat-syarat perdamaian yang adil ditawarkan kepada orang Kristen. Sedangkan kepada orang-orang Yahudi, yang membantu orang Muslimin, hak milik mereka dikembalikan tanpa harus membayar pajak apa pun. Penaklukan Syria sudah selesai. Seorang sejarawan terkenal mengatakan: "Syria telah tunduk pada tongkat kekuasaan Khalifah, 700 tahun setelah Pompey menurunkan tahta raja terakhir Macedonia. Setelah kekalahannya yang terakhir, orang Romawi mengaku takluk, walaupun mereka masih terus menyerang daerah-daerah Muslimin.

Orang Romawi membangun sebuah rintangan yang tidak bisa dilalui, antara daerahnya dan daerah orang Muslim. Mereka juga mengubah sisa tanah luas miliknya di perbatasan Asia menjadi sebuah padang pasir. Namun kebijaksanaan bumi hangus yang sembrono itu ternyata tidak dapat menghalangi gelombang maju pasukan Muslimin. Dipimpin Ayaz yang menjadi panglima, tentara Muslim melewati Tarsus, dan maju sampai ke pantai Laut Hitam.Menurut sejarawan terkenal, Baladhuri, tentara Islam seharusnya telah mencapai Dataran Debal di Sind. Tapi, kata Thabari, Khalifah menghalangi tentaranya maju lebih ke timur dari Mekran. Suatu penelitian pernah dilakukan untuk menunjukkan faktor-faktor yang menentukan kemenangan besar operasai militer Muslimin yang diraih dalam waktu yang begitu singkat. Kita ketahui, selama pemerintahan khalifah

yang kedua, orang Islam memerintah daerah yang sangat luas. Termasuk di dalamnya Syria, Mesir, Irak, Parsi, Khuzistan, Armenia, Azerbaijan, Kirman, Khurasan, Mekran, dan sebagian Baluchistan. Pernah sekelompok orang Arab yang bersenjata tidak lengkap dan tidak terlatih berhasil menggulingkan dua kerajaan yang paling kuat di dunia. Apa yang memotivasi mereka? Ternyata, ajaran Nabi SAW. telah menanamkan semangat baru kepada pengikut agama baru itu. Mereka merasa berjuang hanya demi Allah semata.

Kebijaksanaan khalifah Islam kedua dalam memilih para jenderalnya dan syarat-syarat yang lunak yang ditawarkan kepada bangsa-bangsa yang ditaklukan telah membantu terciptanya serangkaian kemenangan bagi kaum Muslimin yang dicapai dalam waktu sangat singkat. Bila diteliti kitab sejarah Thabari, dapat diketahui bahwa Umar al-Faruq, kendati berada ribuan mil dari medan perang, berhasil menuntun pasukannya dan mengawasi gerakan pasukan musuh. Suatu kelebihan anugerah Allah yang luar biasa. Dalam menaklukan musuhnya, khalifah banyak menekankan pada segi moral, dengan menawarkan syarat-syarat yang lunak, dan memberikan mereka segala macam hak yang bahkan dalam abad modern ini tidak pernah ditawarkan kepada suatu bangsa yang kalah perang. Hal ini sangat membantu memenangkan simpati rakyat, dan itu pada akhirnya membuka jalan bagi konsolidasi administrasi secara efisien. Ia melarang keras tentaranya membunuh orang yang lemah dan menodai kuil serta tempat ibadah lainnya. Sekali suatu perjanjian ditandatangani, ia harus ditaati, yang tersurat maupun yang tersirat.

Berbeda dengan tindakan penindasan dan kebuasan yang dilakukan Alexander, Caesar, Atilla, Ghengiz Khan, dan Hulagu. Penaklukan model Umar bersifat badani dan rohani. Ketika Alexander menaklukan Sur, sebuah kota di Syria, dia memerintahkan para jenderalnya melakukan pembunuhan massal, dan menggantung seribu warga negara terhormat pada dinding kota. Demikian pula ketika dia menaklukan Astakher, sebuah kota di Parsi, dia memerintahkan memenggal kepala semua laki-laki. Raja lalim seperti Ghengiz Khan, Atilla dan Hulagu bahkan lebih ganas lagi. Tetapi imperium mereka yang luas itu hancur berkeping-keping begitu sang raja meninggal. Sedangkan penaklukan oleh khalifah Islam kedua berbeda sifatnya. Kebijaksanaannya yang arif, dan administrasi yang efisien, membantu mengonsolidasikan kerajaannya sedemikian

rupa. Sehingga sampai masa kini pun, setelah melewati lebih dari 1.400 tahun, negara-negara yang ditaklukannya masih berada di tangan orang Muslim. Umar al-Faruk sesungguhnya penakluk terbesar yang pernah dihasilkan sejarah.

Pada tahun 14 H, Damaskus ditaklukan dengan jalan damai dan peperangan. Pembukaan kota Himsh dan Baklabakka dengan cara damai, sedangkan Bashrah dan Ablah melalui peperangan. Pada tahun ini pula Umar mengumpulkan manusia untuk melakukan shalat tarawih dengan berjama'ah. Riwayat ini disebutkan oleh Asykari dalam kitabnya Al-Wail.

Pada tahun 15 H, Yordania ditaklukan dengan cara kekerasan kecuali wilayah Thabariyyahh yang dibuka dengan jalan damai. Pada tahun ini pula terjadi perang Yarmuk dan Qadisiyah. Ibnu Jarir berkata: Pada saat itu Sa'ad membangun kota kuffah. Umar mewajibkan beberapa hal, membangun kantor-kantor dan memberikan gaji khusus kepada orang-orang yang masuk Islam lebih dahulu.

Pada tahun 16 H kota al Madain dan al Ahwaz ditaklukan.pada saat itu Sa'ad melakukan shalat jum'at di istana kaisar Iran (Iwan Kisra). Jum'at itu adalah shalat yang pertma kali dilakukan di Irak. Kejadian itu terjadi di bulan Shafar. Di tahun itujuga terjadi perang Jalula' dan Yazdajir III anak Kisra melarikan diri ke Ray di wilayah utara Iran. Pada tahun ini pula ditaklukan kota Tikrit.

Pada tahun 16 H, Umar mengadakan perjalanan ke luar dan membuka kota Baitul Maqdis. Pada saat itulah Umar menyampaikan khutbahnya yang sangat terkenal di al Jabiyah (sebuah desa di sebelah Barat Damaskus).

Pada tahun ini juga dibuka kota Qinnasrin dan Saruj dengan kekerasan. Sedangkan kota Halb, Anthakiyah dan Manbaj serta Qarqaisya' dengan cara damai. Pada bulan Rabi'ul Awal di tahun enam belas inilah mulai ditulis awal penanggalan tahun hijriyah atas usulan dari Ali bin Abi thalib.

Pada tahun 17 H, Umar memperluas Masjid Nabawi. Di tahun ini terjadi peceklik." Umar meminta Abbad untuk memimpin shalat Istisqa' dan memohon kepada Allah untuk menurunkan hujan.

Pada tahun 18 H, Jundisabur ditaklukan dengan cara damai dan halwan melalui peperangan. Pada tahun ini terjadi dengan cara damai dan Halwan melalui peperangan. Pada tahun ini terjadi wabah penyakit pes, ditaklukannya Raha,

Simsath, Haran Nashibin dan sebagian jazirah Arab melalui peperangan. Dikatakan bahwa kota-kota itu ditaklukan dengan cara damai, sedangkan Mosul dan daerah sekitarnya ditaklukan melalui peperangan.

Pada tahun 20 H, Mesir ditaklukan melalui peperangan, namun disebutkan bahwa mesir ditaklukan dengan cara damai kecuali Iskandariyah. Ibnu Rabah berkata: Wilayah Maghrib semuanya ditaklukan melalui peperangan. Pada tahun ini Tustar ditaklukan dan kaisr Romawi yang agung tewas. Di tahun ini pula Umar mengusir orang-oarng Yahudi dari khabar dan najran lalu membagi bagikan Khaibar dan Wadi Al qura kepada kaum muslimin.

Pada tahun 21 H Iskandariyah, Nahwand dan Brqah ditaklukan lewat peperangan. Pada tahun 22 H, Azerbaijan ditaklukan dengan kekersan. Pada akhir tahun 23 H, dibuka kota Karman, Sajistan, Makran yang merupakan derah-daerah pegunungan. Juga Asfahan dan wilayah-wilayah sekitarnya

a. ‘Umar Bin Khattab sebagai pembangun Negara Islam

Islam sebagai agama yang demokratis, seperti digariskan Al-Qur'an, dengan tegas meletakkan dasar kehidupan demokrasi dalam kehidupan Muslimin, dan dengan demikian setiap masalah kenegaraan harus dilaksanakan melalui konsultasi dan perundingan. Nabi SAW. sendiri tidak pernah mengambil keputusan penting tanpa melakukan konsultasi. Pohon demokrasi dalam Islam yang ditanam Nabi dan dipelihara oleh Abu Bakar mencapai puncaknya pada jaman Khalifah Umar. Semasa pemerintahan Umar telah dibentuk dua badan penasehat. Badan penasehat yang satu merupakan sidang umum yang diundang bersidang bila negara menghadapi bahaya. Sedang yang satu lagi adalah badan khusus yang terdiri dari orang-orang yang integritasnya tidak diragukan untuk diajak membicarakan hal rutin dan penting. Bahkan masalah pengangkatan dan pemecatan pegawai sipil serta lainnya dapat dibawa ke badan khusus ini, dan keputusannya dipatuhi.

Umar hidup seperti orang biasa dan setiap orang bebas menanyakan tindakan-tindakannya. Suatu ketika ia berkata: "Aku tidak berkuasa apa pun terhadap Baitul Mal (harta umum) selain sebagai petugas penjaga milik yatim piatu. Jika aku kaya, aku mengambil uang sedikit sebagai pemenuh kebutuhan

sehari-hari. Saudara-saudaraku sekalian! Aku abdi kalian, kalian harus mengawasi dan menanyakan segala tindakanku. Salah satu hal yang harus diingat, uang rakyat tidak boleh dihambur-hamburkan. Aku harus bekerja di atas prinsip kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. "Ketika berpidato suatu kali di hadapan para gubernur, Khalifah berkata: "Ingatlah, saya mengangkat Anda bukan untuk memerintah rakyat, tapi agar Anda melayani mereka. Anda harus memberi contoh dengan tindakan yang baik sehingga rakyat dapat meneladani Anda. "Pada saat pengangkatannya, seorang gubernur harus menandatangani pernyataan yang mensyaratkan bahwa "Dia harus mengenakan pakaian sederhana, makan roti yang kasar, dan setiap orang yang ingin mengadukan suatu hal bebas menghadapnya setiap saat." Menurut pengarang buku Futuhul-Buldan, di masa itu dibuat sebuah daftar barang bergerak dan tidak bergerak begitu pegawai tinggi yang terpilih diangkat. Daftar itu akan diteliti pada setiap waktu tertentu, dan penuasa tersebut harus mempertanggung-jawabkan terhadap setiap hartanya yang bertambah dengan sangat mencolok. Pada saat musim haji setiap tahunnya, semua pegawai tinggi harus melapor kepada Khalifah. Menurut penulis buku Kitab ul-Kharaj, setiap orang berhak mengadukan kesalahan pejabat negara, yang tertinggi sekalipun, dan pengaduan itu harus dilayani. Bila terbukti bersalah, pejabat tersebut mendapat ganjaran hukuman.

Muhammad bin Muslamah Ansari, seorang yang dikenal berintegritas tinggi, diangkat sebagai penyelidik keliling. Dia mengunjungi berbagai negara dan meneliti pengaduan masyarakat. Sekali waktu, Khalifah menerima pengaduan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash, gubernur Kufah, telah membangun sebuah istana. Seketika itu juga Umar memutus Muhammad Ansari untuk menyaksikan adanya bagian istana yang ternyata menghambat jalan masuk kepemukiman sebagian penduduk Kufah. Bagian istana yang merugikan kepentingan umum itu kemudian dibongkar. Kasus pengaduan lainnya menyebabkan Sa'ad dipecat dari jabatannya. Seorang sejarawan Eropa menulis dalam The Encyclopedia of Islam: "Peranan Umar sangatlah besar. Pengaturan warganya yang non-Muslim, pembentukan lembaga yang mendaftar orang-orang yang mendapat hak untuk pensiun tentara (divan), pengadaan pusat-pusat militer (amsar) yang dikemudian hari berkembang menjadi kota-kota besar Islam, pembentukan kantor kadi (qazi), semuanya adalah hasil karyanya. Demikian pula seperangkat peraturan, seperti sembahyang tarawih

di bulan Ramadhan, keharusan naik haji, hukuman bagi pemabuk, dan hukuman pelemparan dengan batu bagi orang yang berzina". Khalifah menaruh perhatian yang sangat besar dalam usaha perbaikan keuangan negara, dengan menempatkannya pada kedudukan yang sehat. Ia membentuk "Diwan" (departemen keuangan) yang dipercayakan menjalankan administrasi pendapatan negara.

Ia memperkenalkan reform (penataan) yang luas di lapangan pertanian, hal yang bahkan tidak terdapat di negara-negara berkebudayaan tinggi di zaman modern ini. Salah satu dari reform itu ialah penghapusan zamindari (tuan tanah), sehingga pada gilirannya terhapus pula beban buruk yang mencekik petani penggarap. Ketika orang Romawi menaklukkan Syria dan Mesir, mereka menyita tanah petani dan membagi-bagikannya kepada anggota tentara, kaum ningrat, gereja, dan anggota keluarga kerajaan.

Ia membentuk departemen kesejahteraan rakyat, yang mengawasi pekerjaan pembangunan dan melanjutkan rencana-rencana. Sejarawan terkenal, Allamah Maqrizi mengatakan, di Mesir saja lebih dari 20.000 pekerja terus-menerus dipekerjakan sepanjang tahun. Sejumlah kanal di bangun di Khuzistan dan Ahwaz selama masa itu. Sebuah kanal bernama "Nahr Amiril Mukminin," yang menghubungkan Sungai Nil dengan Laut Merah, dibangun untuk menjamin pengangkutan padi secara cepat dari Mesir ke Tanah Suci.

Selama masa pemerintahan Umar diadakan pemisahan antara kekuasaan pengadilan dan kekuasaan eksekutif. Von Hamer mengatakan, "Dahulu hakim diangkat dan sekarang pun masih diangkat. Hakim ush-Shara ialah penguasa yang ditetapkan berdasarkan undang-undang, karena undang-undang menguasai seluruh keputusan pengadilan, dan para gubernur dikuasakan menjalankan keputusan itu. Dengan demikian dengan usianya yang masih sangat muda, Islam telah mengumandangkan dalam kata dan perbuatan, pemisahan antara kekuasaan pengadilan dan kekuasaan eksekutif." Pemisahan seperti itu belum lagi dicapai oleh negara-negara paling maju, sekalipun di zaman modern ini.

Umar sangat tegas dalam penegakan hukum yang tidak memihak dan tidak pandang bulu. Suatu ketika anaknya sendiri yang bernama Abu Syahma, dilaporkan terbiasa meminum khamar. Khalifah memanggilnya menghadap dan ia sendiri yang mendera anak itu sampai meninggal. Cemeti yang dipakai

menghukum Abu Syahma ditancapkan di atas kuburan anak itu.

Kebesaran Khalifah Umar juga terlihat dalam perlakuannya yang simpatik terhadap warganya yang non Muslim. Ia mengembalikan tanah-tanah yang dirampas oleh pemerintahan jahiliyah kepada yang berhak yang sebagian besar non Muslim. Ia berdamai dengan orang Kristen Elia yang menyerah. Syarat-syarat perdamaiannya ialah: "Inilah perdamaian yang ditawarkan Umar, hamba Allah, kepada penduduk Elia. Orang-orang non Muslim diizinkan tinggal di gereja-gereja dan rumah-rumah ibadah tidak boleh dihancurkan. Mereka bebas sepenuhnya menjalankan ibadahnya dan tidak dianiaya dengan cara apa pun." Menurut Imam Syafi'i ketika Khalifah mengetahui seorang Muslim membunuh seorang Kristen, ia mengijinkan ahli waris almarhum menuntut balas. Akibatnya, si pembunuh dihukum penggal kepala. Khalifah Umar juga mengajak orang non Muslim berkonsultasi tentang sejumlah masalah kenegaraan. Menurut pengarang Kitab al-Kharaj, dalam wasiatnya yang terakhir Umar memerintahkan kaum Muslimin menepati sejumlah jaminan yang pernah diberikan kepada non Muslim, melindungi harta dan jiwanya, dengan taruhan jiwa sekalipun. Umar bahkan memaafkan penghianatan mereka, yang dalam sebuah pemerintahan beradab di zaman sekarang pun tidak akan mentolerirnya. Orang Kristen dan Yahudi di Hems bahkan sampai berdoa agar orang Muslimin kembali ke negeri mereka. Khalifah memang membebankan jizyah, yaitu pajak perlindungan bagi kaum non Muslim, tapi pajak itu tidak dikenakan bagi orang non Muslim, yang bergabung dengan tentara Muslimin.

Khalifah yang agung itu hidup dengan cara yang sangat sederhana. Tingkat kehidupannya tidak lebih tinggi dari kehidupan orang biasa. Suatu ketika Gubernur Kufah mengunjunginya sewaktu ia sedang makan. Sang gubernur menyaksikan makanannya terdiri dari roti gersh dan minyak zaitun, dan berkata, "Amirul mukminin, terdapat cukup di kerajaan Anda; mengapa Anda tidak makan roti dari gandum?" Dengan agak tersinggung dan nada murung, Khalifah bertanya, "Apakah Anda pikir setiap orang di kerajaanku yang begitu luas bisa mendapatkan gandum?" "Tidak," Jawab gubernur. "Lalu, bagaimana aku dapat makan roti dari gandum? Kecuali bila itu bisa dengan mudah didapat oleh seluruh rakyatku." Tambah Umar. Dalam kesempatan lain Umar berpidato di hadapan

suatu pertemuan. Katanya, "Saudara-saudara, apabila aku menyeleweng, apa yang akan kalian lakukan?" Seorang laki-laki bangkit dan berkata, "Anda akan kami pancung." Umar berkata lagi untuk mengujinya, "Beranikah anda mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan seperti itu kepadaku?" "Ya, berani!" jawab laki-laki tadi.

Umar sangat gembira dengan keberanian orang itu dan berkata, "Alhamdulillah, masih ada orang yang seberani itu di negeri kita ini, sehingga bila aku menyeleweng mereka akan memperbaikiku." Seorang filosof dan penyair Muslim tenar dari India menulis nukilan seperti berikut untuk Khalifah Umar ”Jis se jigar-i-lala me thandak ho who shabnam Daryaan ke dil jis se dabel jaen who toofan” jika di terjemahkan memiliki arti; embun yang mendinginkan hati bunga lily, dan bagaikan topan yang menggelagakkan dalamnya sungai.

b. Umar Terbunuh

Sejumlah musuh-musuh Islam terdiri dari orang-orang Persia dan yahudi mengadakan komplotan untuk membunuh Umar Bin Khattab. Pembunuhan itu di laksanakan oleh seorang Nasrani bernama Abu Lu’luah. Abu lu’luah ini seorang bangsa Persia, dia di tawan oleh tentara Islam di Nahawand, dan kemudian menjadi hamba sahaya dari mughirah ibnu syu’bah. Abu Lu’lu’ah berhasil menyusup kedalam masjid, di waktu Umar hendak memulai sembahyang Subuh, di kala itu hari masih gelap. Maka ditikamlah Khalifah dengan sebuah golok beberapa kali , Umar lalu memekik, maka datanglah kaum muslimin hendak menangkap pembunuh itu, tetapi mereka diserang pula dengan goloknya, hingga ada yang wafat, dan beberapa orang luka-luka.

Beberapa hari kemudian, Khalifah yang agung itu berpulang ke rahmatullah, dengan meninggalkan kenangan-kenangan yang indah. Perjalanan hidup beliau adalah salah satu dari perjalanan hidup yang paling abadi yang pernah di riwayatkan oleh sejarah. Hampir saja rahasia pembunuhan ini tidak terungkap jika tidak ada Abdur Rahman ibnu Abu bakar yang melihat sehari sebelum terjadinya pembunuhan itu, waktu itu ia melihat tiga orang yang berbisik-bisik yaitu Hurmuzun, Jufainah dan Abu lu’luah. Hurmuzun adalah seorang

pembesar bangsa Persia, yang telah kehilangan kekuasaan dan kedudukan, Sedangkan Jufainah yang yang penganut agama Nasrani, ia berasal dari Hirah, dan bekerja mengajar menulis dan membaca di Madinah. Keterangan Abdur Rahman inilah yang mendorong ‘Ubaidullah ibnu Umar Membunuh Hurmuzan dan Jufainah sesudah ayahnya meninggal.

BAB V
KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA USMAN

A. Sejarah Singkat Utsman Bin Affan

Utsman bin Affan dilahirkan di Mekkah, lima tahun setelah kelahiran Rasulullah atau lima tahun setelah terjadi peristiwa gajah (peristiwa penyerbuan gajah terhadap Ka'bah yang dipimpin oleh Raja Abraha). Peristiwa ini diabadikan dalam salah satu surah al-Qur'an yang dikenal dengan surah al-Feil (gajah).

Nama lengkapnya Ustman bin Affan bin Abu al-Ashi bin Ummayah bin Abdussyam bin Abdul Manaf. Nama panggilannya Abu Abdullah dan diberi gelar Dzunnurrain (yang mempunyai dua cahaya). Sebab digelari Dzunnuraian karena beliau menikahikan dua putri rasulullah yaitu: Roqqoyah dan Ummu Kultsum. Ketika Ummu Kultsum wafat, Rasulullah berkata ; Sekiranya kami punya anak perempuan yang ketiga, niscaya aku nikahkan denganmu. Dari pernikahannya dengan Roqoyyah lahirlah anak laki-laki. Tapi tidak sampai besar anaknya meninggal ketika berumur 6 tahun pada tahun 4 Hijriah. Beliau wafat pada tahun 35 Hijriah berumur 82 tahun. Menjabat sebagai khalifah ketiga selama 12 tahun.

Beliau juga menikahi 8 wanita, empat diantaranya meninggal yaitu Fakhosyah, Ummul Banin, Ramlah dan Nailah. Dari perkawinannya lahirlah 9 anak laki-laki; Abdullah al-Akbar, Abdullah al-Ashgar, Amru, Umar, Kholid, al-Walid, Said dan Abdul Muluk dan 8 anak perempuan.

Selama menjabat sebagai kholifah banyak wilayah yang ditaklukan yaitu Afrika, Ciprus, Thabarstan, Khurosan, Armania, Qauqaz, Karman dan Sajastan. Masa kekhalifannya merupakan masa yang paling makmur dan sejahtera. Konon ceritanya sampai rakyatnya haji berkali-kali. Bahkan seorang budak dijual sesuai berdasarkan berat timbangannya.

Pada masa kekhalifahan Utsman, khutbah Idul fitri dan idul adha didahulukan sebelum sholat. Begitu juga adzan pertama pada sholat Jumat, beliau memerintahkan umat Islam pada waktu itu untuk menghidupkan kembali tanah-tanah yang kosong untuk kepentingan pertanian.

Beliau adalah sosok laki-laki yang tampan dan gagah. Kulitnya berwarna agak hitam, botak, berjenggot tegal dan pergelanggan tanggannya besar. Pribadinya sangat pemalu hingga suatu ketika baju Rasulullah tersingkap hingga

kelihatan pahanya. Kemudian Abu Bakar dan Umar masuk rumahnya. Pada waktu Utsman hendak minta izin masuk, Rasulullah menutup pahanya yang terbuka. Utsman berkata: Ingat, aku betul-betul malu dengan seorang yang malaikat sendiri merasa malu dengannya.

Perjuangannya dalam membela Islam tidak hanya dengan hartanya saja. Tapi juga raga dan nyawanya. Beliau sangat senang mengeluarkan hartanya demi kepentingan Islam. Hingga pernah mengirimkan setengah pasukan ke medan perang dengan hartanya. Pernah mendermakan 300 unta dan 50 kuda tunggangan. Begitu juga mendermakan 1000 dinar yang diserahkan langsung kepada Rasulullah. Rasulullah pun berkata; "*Apa yang diperbuat pada hari ini, Utsman tidak akan merugi (di akhirat)"* (HR.Tirmidhi). Pada waktu orang-orang membutuhkan air untuk keperluan dirinya dan hewan ternaknya, Utsman membeli sumber mata air dari Raimah, seorang yahudi, untuk diwakafkan kepada umum. Mengenai kedermawannya, Abu Hurairah berkata; "*Utsman bin Affan sudah membeli surga dari Rasulullah dua kali; pertama ketika mendermakan hartanya untuk mengirimkan pasukan ke medan perang. Kedua ketika membeli sumber air (dari Raimah)*" (HR.Tirmidhi).

Beliau termasuk 10 orang yang dikabarkan akan masuk surga. Dalam menjalani hidupnya, beliau sangat takut dengan azab dan siksa Allah. Hingga suatu ketika berkata; Sekiranya diriku berada di antara surga dan neraka dan saya tidak tahu mana diantara dua itu saya aka masuk, niscaya saya akan pilih menjadi abu sebelum aku tahu ke mana saya dimasukkan. Rasulullah pernah mengkabarkan bahwa dirinya termasuk ahli surga karena sabar dan tawakal menghadapi cobaan dan derita dari Allah. Begitu fitnah yang menimpa dirinya hingga akhirnya terbunuh secara kejam dan dholim.

Pada waktu perang Uhud, beliau berdiri bersama Rasulullah, Abu Bakar dan Umar. Tiba-tiba gunung itu bergetar, kemudian Rasulullah berkata; Mohon jangan lari, tetap berada di Uhud. Jangan takut, kamu bersama nabi, Abu Bakar dan dua orang saksi (HR.Bukhori).

Pada masa kekhalifahanya, Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam, mengumpulkan massa untuk melakukan protes terhadap Utsman. Mereka menuntut Utsman agar tidak menunjuk orang-orang yang duduk di pemerintahannya dari keluarga Utsman. Utsman bukanlah kholifah yang rakus

akan harta benda dan kekuasaan. Ijtihad Utsman dalam menentukan orang-orang yang menjabat di pemerintahnya didasarkan pada kompetensi dan kecakapan. Mereka yang dipilih adalah orang-orang yang ahli di bidangnya. Lebih dari itu mereka adalah orang-orang yang takwa. Dalam peristiwa ini, Utsman dibunuh ketika sedang membaca al-Quran di rumahnya pada waktu pagi hari raya Idul Adha. Beliau mati syahid pada tahun 35 Hijriah berumur 82.

Dari Abdullah bin ar-Rumy berkata, Utsman bin Affan biasanya kalau berdiri di depan kubur menanggis hingga air matanya membasai jenggotnya. Seseorang bertanya, Kamu ingat surga dan neraka tapi kamu tidak menanggis. Kamu ingat kubur tapi kamu menanggis? Beliau menjawab, Saya mendengar Rasulullah bersabda : Kubur adalah rumah pertama dari rumah-rumah menuju akhirat. Sekiranya orang selamat dari siksa kubur, maka setelahnya akan menjadi mudah. Jika tidak selamat maka setelahnya akan terasa berat dan susah. Dari al-Hasan berkata, Saya lihat Utsman tidur di masjid dengan berselimut. Tidak ada seorang pun di sekitarnya. Padahal beliau adalah seorang amirul-mukminin(al-Hilyah;1/60).

Inilah sejarah kali pertama darah mengalir bercucuran dari tubuhnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah; *Maka niscaya Allah akan cukupkan bagi kalian*(QS.Al-Baqoroh;138). Beliau dimakamkan di kuburan Baqi(kuburan yang berada samping masjid Nabawi) setelah melarang untuk ikut mengantar jenazah bagi orang-orang yang melakukan protes.

B. Awal Kekhalifahan Utsman bin Affan

Awal masa kekhalifahan Utsman dilakukan dengan majelis syuro, atas usulan Umar yang pada mulanya ia ragu, namun setelah di fikir matang-matang, bahwa kalau dibiarkan begitu saja keadaan akan kacau. Oleh karena itu, umar membentuk majelis syura, menjelang wafat Umar bin Khattab berpesan selama tiga hari, imam masjid hendaknya diserahkan pada Suhaib Al-Rumi. Namun pada hari keempat hendaknya telah dipilih seorang pemimpin penggantinya. Umar memberikan enam nama. Mereka adalah Ali bin Abu Thalib,Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam,Saad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auff dan Thalhah anak Ubaidillah. Keenam orang itu berkumpul. Abdurrahman bin Auff memulai pembicaraan dengan mengatakan siapa diantara mereka yang bersedia

mengundurkan diri. Ia lalu menyatakan dirinya mundur dari pencalonan. Tiga orang lainnya menyusul. Tinggallah Utsman, dan Ali, maka Abdurrahman ditunjuk menjadi penentu. Ia lalu menemui banyak orang meminta pendapat mereka. Namun pendapat masyarakat pun terbelah. Imar anak Yasir mengusulkan Ali. Begitu pula Mikdad. Sedangkan Abdullah anak Abu Sarah berkampanye keras untuk Utsman. Abdullah dulu masuk Islam, lalu balik menjadi kafir kembali sehingga dijatuhi hukuman mati oleh Rasul. Atas jaminan Utsman hukuman tersebut tidak dilaksanakan.

Abdullah dan Utsman adalah “saudara susu”. Disebutkan bahwa, sebagian besar warga memang cenderung memilih Utsman. Saat itu, kehidupan ekonomi Madinah sangat baik. Perilaku masyarakat pun bergeser. Mereka mulai enggan pada tokoh yang Abdurrahman -yang juga sangat kaya– pun memutuskan Ustman sebagai khalifah. Ali sempat protes. Abdurrahman adalah ipar Ustman. Mereka sama-sama keluarga Umayah. Sedangkan Ali, sebagaimana Muhammad, adalah keluarga Hasyim. Sejak lama kedua keluarga itu bersaing. Namun Abdurrahman meyakinkan Ali bahwa keputusannya adalah murni dari hati nurani, kemudian Ali menerima keputusan itu. Maka jadilah Ustman khalifah tertua.

Pada saat diangkat, ia telah berusia 70 tahun. Ia lahir di Thalif pada tahun 576 Masehi atau enam tahun lebih muda ketimbang Muhammad. Atas ajakan Abu Bakar, Ustman masuk Islam. Rasulullah sangat menyayangi Ustman sehingga ia dinikahkan dengan Ruqayah, putri Muhammad. Setelah Ruqayah meninggal, Muhammad menikahkan kembali Ustman dengan putri lainnya, Ummu Kulsum. Masyarakat mengenal Ustman sebagai dermawan. Dalam ekspedisi Tabuk yang dipimpin oleh Rasul,Ustman menyerahkan 950 ekor unta, 50 kuda dan uang tunai 1000 dinar. Artinya, sepertiga dari biaya ekspedisi itu ia tanggung seorang diri. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, Ustman juga pernah memberikan gandum yang diangkut dengan 1000 unta untuk membantu kaum miskin yangmenderita di musim kering itu.

C. Prestasi-prestasi Yang Pernah diraih Pada Masa Utsman

Masa kekhalifahan Utsman bin Affan merupakan masa yang paling makmur dan sejahtera. Ada yang menyebutkan dalam ceritanya sampai rakyatnya melakuakan haji berkali-kali. Bahkan seorang budak dijual sesuai berdasarkan berat timbangannya. Beliau adalah khalifah yang pertama kali melakukan perluasan masjid al-Haram (Mekkah) dan masjid Nabawi (Madinah) karena semakin ramai umat Islam yang menjalankan rukun Islam kelima (haji). Beliau mencetuskan ide polisi keamanan bagi rakyatnya, membuat bangunan khusus untuk mahkamah dan mengadili perkara. Hal ini belum pernah dilakukan oleh khalifah sebelumnya. Abu Bakar dan Umar bin Khotob biasanya mengadili suatu perkara di masjid. Pada masa Utsman khutbah Idul fitri dan idul adha didahulukan sebelum sholat. Begitu juga adzhan pertama pada sholat Jum'at. Beliau memerintahkan umat Islam pada waktu itu untuk menghidupkan kembali tanah-tanah yang kosong untuk kepentingan pertanian. Pada masa Utsman juga, kekuatan Islam melebarkan ekspansi. Untuk pertama kalinya, Islam mempunnyai armada laut yang tangguh. Muawiyah bin Abu Sofyan yang menguasai wilayah Syria, Palestina dan Libanon membangun armada itu. Sekitar 1.700 kapal dipakai untuk mengembangkan wilayah ke pulau-pulau di Laut Tengah. Siprus, Pulau Rodhes digempur. Konstantinopelpun sempat dikepung.

Adapun prestasi yang diperoleh selama beliau menjadi Khalifah antara lain bagai berikut:

1. Menaklukan Syiria, kemudian mengakat Mu'awiyah sebagai Gubernurnya.
2. Menaklukan Afrika Utara, dan mengakat Amr bin Ash sebagai Gubernur disana.
3. Menaklukan daerah Arjan dan Persia.
4. Menaklukan Khurasan dan Nashabur di Iran.
5. Memperluas Masjid Nabawi, Madinah dan Masjidil Haram, Mekkah.
6. Membakukan dan meresmikan mushaf yang disebut Mushaf Utsamani, yaitu kitab suci Al-qur'an yang dipakai oleh seluruh umat islam seluruh

dunia sekarang ini. Khalifah Ustman membuat lima salinan dari Alquran ini dan menyebarkannya ke berbagai wilayah Islam.

7. Setiap hari jum’at beliau memerdekakan seorang budak (bila ada)

Selain uraian diatas, Utsman Bin Affan pun mendapatkan keutamaan disisi Allah dengan beberapa perkara diantaranya, yaitu ;

1) Utsman Bin Affan adalah orang keempat dari kalangan laki-laki yang masuk islam.
2) Utsman Bin Affan mempersiapkan bekal pasukan yang sedang mengalami kesuliatan (jaysi al ‘usrah)
3) Rasulullah telah menuikahkan Utsman Bin Affan dengan salah seorang puterinya.
4) Ketika puteri Rasulullah yang bernama Rukoyah meninggal dunia, maka Rasulullah SAW pun menikahkan Utsman dengan puterinya yang lain yang bernama Ummu Kultsum.
5) Utsman Bin Affan tidak pernah menyanyikan lagu-lagu.
6) Utsman Bin Affan tidak pernah mengangan-angankan sesuatu.
7) Utsman Bin Affan tidak pernah memegang kemaluanya dengan tangan kanannya, sejak beliau menyatakan dirinya sebagai pengikut Rasulullah SAW.
8) Tidaklah datang hari jum’at pada Utsman Bin Affan kecuali saya membebaskan seorang budak, apabila pada hari jum’at Utsman Bin Affan membebaskannya setelah hari jum’at.
9) Utsman Bin Affan tidak pernah melakukan perzinaan baik pada masa jahiliyah ataupun masa islam.
10) Utsman Bin Affan tidak pernah mencuri baik pada masa jahiliah ataupun masa islam.
11) Utsman Bin Affan menghimpun Al Quran sesuai janjinya kepada Rasulullah SAW.

C. Sebab-sebab Berakhirnya kekhalifahan Utsman

Pada mulanya pemerintahan Khalifah Utsman berjalan lancar. Hanya saja seorang Gubernur Kufah, yang bernama Mughirah bin Syu'bah dipecat oleh Khalifah Utsman dan diganti oleh Sa'ad bin Abi Waqqas, atas dasar wasiat khalifah Umar bin Khatab. Kemudian beliau memecat pula sebagian pejabat tinggi dan pembesar yang kurang baik, untuk mempermudah pengaturan, lowongan kursi para pejabat dan pembesar itu diisi dan diganti dengan famili-famili beliau yang kredibel (mempunyai kemampuan) dalam bidang tersebut. Tindakan beliau yang terkesan nepotisme ini merupakan salah satu kekurangan kekhalifahan pada masa Utsman Bin Affan yang sangat serius dan mengundang protes dari orang-orang yang dipecat, maka datanglah gerombolan yang dipimpim oleh Abdulah bin Saba' yang menuntut agar pejabat-pejabat dan para pembesar yang diangkat oleh Khalifah Utsman ini dipecat pula. Usulan-usulan Abdullah bin Saba' ini ditolak oleh khalifah Utsman.

Posisi-posisi penting diserahkan Utsman pada keluarganya Bani Umayyah. Yang paling kontroversial adalah pengangkatan Marwan bin Hakam sebagai sekretaris negara. Banyak yang curiga, Marwan-lah yang sebenarnya memegang kendali kekuasaan di masa Ustman.

Di masa itu, posisi Muawiyah anak Abu Sofyan mulai menjulang menyingkirkan nama besar seperti Khalid bin Walid. Amr bin Ash yang sukses menjadi Gubernur Mesir, diberhentikan dan diganti dengan Abdullah bin Abu Sarah keluarga yang paling aktif berkampanye untuk Ustman dulu. Usman minta bantuan Amr kembali begitu Abdullah menghadapi kesulitan. Setelah itu,ia mencopot lagi Amr dan memberikan kembali kursi pada Abdullah sebagai Gubernur Irak, Azerbaijan dan Armenia, Ustman mengangkat saudaranya seibu, Walid bin Ukbah menggantikan tokoh besar Saad bin Abi Waqas. Namun Walid tak mampu menjalankan pemerintahan secara baik. Ketidakpuasan menjalar ke seluruh masyarakat.

Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan-lah aliran Syiah lahir dan Abdullah Bin Saba' disebut sebagai pencetus aliran Syi'ah tersebut. Karena

merasa sakit hati, Abdullah bin Saba' kemudian membuat propoganda yang hebat dalam bentuk semboyan anti Bani Umayah, termasuk Utsman bin Affan. Seterusnya penduduk setempat banyak yang termakan hasutan Abdullah bin Saba'. Sebagai akibatnya, datanglah sejumlah besar (ribuan) penduduk daerah ke madinah yang menuntut kepada Khalifah utsman, tuntutan dari banyak daerah ini tidak dikabulkan oleh khalifah, kecuali tuntutan dari Mesir, yaitu agar Utsman memecat Gubernur Mesir, Abdullah bin Abi Sarah, dan menggantinya dengan Muhammad bin Abi Bakar.

Karena tuntutan orang mesir itu telah dikabulkan oleh khalifah, maka mereka kembali ke mesir, tetapi sebelum mereka kembali ke mesir, mereka bertemu dengan seseorang yang ternyata diketahui membawa surat yang mengatasnamakan Utsman bin Affan. Isinya adalah perintah agar Gubernur Mesir yang lama yaitu Abdulah bin Abi sarah membunuh Gubernur Muhammad Abi Bakar (Gubernur baru) Karena itu, mereka kembali lagi ke madinah untuk meminta tekad akan membunuh Khalifah karena merasa dipermainkan. Setelah surat diperiksa, terungkap bahwa yang membuat surat itu adalah Marwan bin Hakam. Tetapi mereka melakukan pengepungan terhadap khalifah dan menuntut dua hal :

1. Supaya Marwan bin Hakam di qishas (hukuman bunuh karena membunuh orang).
2. Supaya Khalifah Utsman meletakan jabatan sebagai Khalifah.

Kedua tuntutan yang pertama, karena Marwan baru berencana membunuh dan belum benar-benar membunuh. Sedangkan tuntutan kedua, beliau berpegang pada pesan Rasullulah SAW; "*Bahwasanya engkau Utsman akan mengenakan baju kebesaran. Apabila engkau telah mengenakan baju itu, janganlah engkau lepaskan".* Setelah mengetahui bahwa khalifah Utsman tidak mau mengabulkan tuntutan mereka, maka mereka melanjutkan pengepungan atas beliau sampai empat puluh hari. Situasi dari hari kehari semakin memburuk. Rumah beliau dijaga ketat oleh sahabat-sahabat beliau, Ali bin Thalib, Zubair bin Awwam, Muhammad bin Thalhah, Hasan dan Husein bin Ali bin Abu Thalib. Karena kelembutan dan kasih sayangnya, beliau menanggapi pengepung-pengepung itu

dengan sabar dan tutur kata yang santun. Hingga suatu hari, tanpa diketahui oleh pengawal-pengawal rumah beliau, masuklah kepala gerombolan yaitu Muhammad bin Abu Bakar (Gubernur Mesir yang Baru) dan membunuh Utsman bin Affan yang sedang membaca Al-Qur’an. Dalam riwayat lain, disebutkan yang membunuh adalah Aswadan bin Hamrab dari Tujib, Mesir. Riwayat lain menyebutkan pembunuhnya adalah Al Ghafiki dan Sudan bin Hamran. Beliau wafat pada bulan haji tahun 35 H. dalam usia 82 tahun setelah menjabat sebagai Khalifah selama 12 tahun.

BAB VI
KEPEMIMPINAN ISLAM PADA MASA ALI BIN ABI THALIB

A. Mengenal Khalifah Ali Bin Abi Thalib

1. Kelahiran Ali bin Abi Thalib

Nama asli Ali adalah Haydar atau Haydarah Bin Abi Thalib. Haydar mempunyai arti singa, sebab Abu Thalib berharap agar Ali menjadi tokoh pemberani dan disegani dikalangan Quraisy Makkah sebagai penerus keluarganya. Ali lahir sepuluh tahun sebelum masa kenabian Muhammad saw. atau 21 tahun sebelum hijrah. Kelahiran Ali tepat pada tanggal 13 Rajab di Makkah daerah Hijaz, sekitar tahun 599 atau 600 Masehi. Sejarawan menuliskan perselisihan usia Ali dengan Rasulullah saw. adalah 25 tahun, ada yang menyebutkan 27 bahkan 30 sampai 32 tahun. Beliau lahir dari Fatimah binti Asad putrinya Hasyim.

2. Masa kecil Ali bin Abi Thalib sampai beranjak dewasa dan menikah

Ali adalah anak angkat Rasulullah sejak usia 6 tahun. Ali sangat setia terhadap Rasulullah saw. Ali mempunyai 3 saudara yaitu Ja'far, Uqail dan Thalib. Keluarga Abu Thalib pada waktu itu sedang mengalami krisis ekonomi sabagaimana orang-orang Quraisy pada waktu itu. Rasulullah menyarankan kepada Hamzah dan Abbas agar turut membantu meringankan beban Abu Thalib dengan menanggung biaya hidup anak-anak Abu Thalib. Maka dengan senang hati Hamzah dan Abbas memenuhi saran dari Rasulullah. Pada peristiwa itu Abu Thalib berkata "Ambilah siapa yang kalian inginkan, namun tinggalkanlah Uqail untuk tetap aku didik". Hamzah mengambil Ja'far dan Abbas mengambil Thalib, dan Rasulullah mengambil Ali sedangkan Uqail tetap dipangkuan Abu Thalib, sebab Uqail adalah anak yang paling di sayangi oleh Abu Thalib.

Ada dua alasan kenapa Ali menjadi anak angkat Rasulullah, yaitu:

1). Rasulullah pada waktu itu belum mempunyai anak laki-laki, sehingga kehadiran Ali sangat membahagiakan hati Rasulullah dan Khadijah sebagai istri Rasulullah.
2). Rasulullah menjadikan Ali sebagai anak angkat untuk menolong dan membalas jasa kepada Abu Thalib. Karena pada waktu kecil Rasulullah dibesarkan dan dilindungi oleh Abu Thalib.

Ali pada usia 10 tahun sudah menyatakan iman atas kenabian Rasulullah saw. Ali termasuk orang yang pertama meyakini kenabian Rasulullah dari kalangan anak-anak. Hal ini adalah salah satu alasan Rasulullah menikahkan putrinya, Fatimah Az-Zahra. Alasan lainnya karena Ali adalah keturunan Bani Hasyim.

3. Sifat Ali bin Abi Thalib

Sifat fisik Ali bin Abi Thalib: Berperawakan sedang, antara tinggi dan pendek. Perutnya agak menonjol. Pundaknya lebar. Kedua lengannya berotot, seakan sedang mengendarai singa. Lehernya berisi. Bulu jenggotnya lebat. Kepalanya botak, dan berambut di pinggir kepala. Matanya besar. Wajahnya tampan. Kulitnya amat gelap. Postur tubuhnya tegap dan proporsional. Bangun tubuhnya kokoh, seakan-akan dari baja. Berisi. Jika berjalan seakan-akan sedang turun dari ketinggian, seperti berjalannya Rasulullah Saw. Seperti dideskripsikan dalam kitab *Usudul Ghaabah fi Ma'rifat ash Shahabah*: Ali bin Abi Thalib bermata besar, berkulit hitam, berotot kokoh, berbadan besar, berjenggot lebat, bertubuh pendek, amat fasih dalam berbicara, berani, pantang mundur, dermawan, pemaaf, lembut dalam berbicara, dan halus perasaannya.

Jika ia dipanggil untuk berduel dengan musuh di medan perang, ia segera maju tanpa gentar, mengambil perlengkapan perangnya, dan menghunuskan pedangnya. Untuk kemudian menjatuhkan musuhnya dalam beberapa langkah. Karena sekor singa, ketika ia maju untuk menerkam mangsanya, ia bergerak dengan cepat bagai kilat, dan menyergap dengan tangkas, untuk kemudian membuat mangsa tak berkutik.

Sedangkan sifat-sifat kejiwaannya, maka ia adalah sosok yang sempurna, penuh dengan kemuliaan. Keberaniannya menjadi perlambang para kesatria pada

masanya. Setiap kali ia menghadapi musuh di medan perang, maka dapat dipastikan ia akan mengalahkannya. Seorang yang takwa, tidak mau masuk dalam perkara yang syubhat, dan tidak pernah melalaikan syari'at. Seorang yang zuhud, dan memilih hidup dalam kesederhanaan. Ia makan cukup dengan berlauk-kan cuka, minyak dan roti kering yang ia patahkan dengan lututnya. Dan memakai pakaian yang kasar, sekadar untuk menutupi tubuh di saat panas, dan menahan din Penuh dengan hikmah dan kelembutan. Dia akan berhati-hati meskipun dalam sesuatu yang ia lihat benar, dan memilih untuk tidak mengatakan dengan terus terang, jika hal itu akan membawa mudharat bagi umat. Ia meletakkan perkara pada tempatnya yang tepat. Berusaha berjalan seirama dengan rekan-rekan pembawa panji dakwah, seperti keserasian butiran-butiran air di lautan.

4. Julukan atau gelar yang diberikan kepada Ali bin Abi Thalib

a. “Karamallahu Wajhu”. Ali mendapatkan gelar ini dari Rasulullah karena Ali dikenal sebagai orang shaleh dan bersih jiwanya. Ali tidak suka melihat hal-hal yang tidak wajar untuk dilihat. Meskipun Ali sedang perang bila pakaian musuh sobek oleh pedang Ali, maka Ali tidak melanjutkan perang itu sebelum musuh berganti pakaian. Gelar ini paling banyak disebut dan sukai oleh sufisme.

b. “Babul Ilmu”. Ali mendapatkan gelar ini dari Rasulullah karena Ali banyak tau mengenai ilmu-ilmu yang telah Rasul sampaikan padanya.

c. “Abu Turab”. Ali mandapatkan julukan ini ketika beliau sudah menjadi suami Fatimah. Pada waktu itu Rasulullah sedang mencari Ali dan Ali dalam keadaan tidur. Baju Ali tersingkap sehingga tanah mengotori bagain punggung Ali. Rasulullah memberesihkannya dan Ali pun bangun. Rasul berkata “Duduklah wahai Abu Turab, duduklah !”.

d. “Asadullah”. Ali mendapatkan julukan ini karena Ali bagaikan singa yang membela agama Allah, selalu ada dibarisan terdepan ketika berperang dan selalu menang.

e. “Dzulfaqor”. Ali mendapat julukan ini karena terkenal dengan pedangnya yang bermata dan berujung dua.

f. “Imamul Masakin”. Beliau mendapat julukan ini karena beliau selelu berbelas kasih kepada orang-orang miskin. Beliau selalu mendahulukan

kepentingan orang fakir, miskin dan yatim meskipun beliau sendiri sedang membutuhkan.

g. “Radhiallahu ’anhu”. (semoga Allah meridhoinya). Gelar ini sering dipakai dan lebih disukai oleh kaum Sunni.

h. “Alaihissalam”. (semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan). Gelar ini sering dipakai dan lebih disukai oleh kaum Syi’ah.

5. Isteri-isteri Ali bin Abi Thalib.

Setelah Fathimah Az-Zahra wafat, khalifah Ali menikahi Umamah bin Abi Al ‘Ash bin Rabi' bin Abdul Uzza Al Qurasyiyah. Selanjutnya menikahi Umum Banin binti Haram bin Khalid bin Darim Al Kulabiyah. Kemudian Laila binti Mas'ud An Nahsyaliyyah, Ad Daarimiyyah dari Tamim. Berikutnya Asma binti 'Umais, yang sebelumnya merupakan isteri Ja'far bin Abi Thalib, dan selanjutnya menjadi isteri Abu Bakar (hingga ia meninggal), dan berikutnya menjadi isteri Ali. Selanjutnya ia menikahi Ummu Habib Ash Shahbaa At Taghalbiyah. Kemudian, Khaulah binti Iyas bin Ja’far Al Hanafiyyah. Selanjutnya Ummu Sa'd Ats Tsaqafiyyah. Dan Mukhabba'ah binti Imri'il Qais Al Kulabiyyah.

6. Putra putri Ali bin Abi Thalib

Dari istri-istri yang beliau nikahi maka lahirlah 36 anak. Jumlah masing-masing anak laki-laki dan perempuan adalah 18. Nama putra-putri mereka adalah:

Anak laki-laki	**Anak perempuan**
Hasan Al-Mutjaba	Zainab Al-Kubra
Husain Asy-Syahid	Zainab Al-Sughra
Muhammad bin Al-Hanifah	Ummu Kultsum
Abbas Al-Akbar (Abu Fadl)	Ramlah Al-Kubra
Abdullah Al-Akbar	Ramlah Al-Sughra
Ja’far Al-Akbar	Nafisah
Utsman Al-Akbar	Ruqoiyah Al-Kubra
Muhammad Al-Ashgar	Ruqoiyah Al-Sughra
Abdullah Al-Ashgar	Maimunah
Abdullah (Abu Ali)	Zainab Al-Sughra

Aun	Ummu Hani
Yahya	Fatimah Al-Sughra
Muhammad Al-Austh	Umamah
Utsman Al-Asghar	Khadijah Al-Sughra
Abbas Al-Asghar	Ummu Al-Hasan
Ja'far Al-Asghar	Ummu Salamah
Umar AL-Ashgar	Hamamah
Umar Al-Akbar	Ummu Kiram

7. Pertempuran yang diikuti Ali pada masa Rasulullah saw.

Hampir semua pertempuran pada masa Rasulullah diikuti oleh Ali kecuali perang tabuk. Karena pada waktu itu Ali diperintah oleh Rasulullah untuk untuk mewakili Rasul menjaga kota Madinah.

Perang yang masyhur yang Ali ikuti adalah perang Badar, perang Khandak dan perang Khaibar.

8. Sebagian perkembangan pada masa khalifah Ali

- Terciptanya ilmu bahasa/nahwu
- Berkembangnya ilmu khat Al-Qur'an
- Berkembangnya sastra
- Azarbaijan mulai dikuasai

B. Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib

1). Pengangkatan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib

Ali diangkat menjadi khalifah pada tahun 35-40 H atau 656-661 M. Beliau diangkat menjadi khalifah ketika keadaan negara sedang ada dalam kegentingan akibat pemberontakan terhadap khlifah Usman bin 'Affan sampai pembunuhan Usman oleh para pemberontak itu. Ali sebelum diangkat menjadi khalifah beliau sempat menolak untuk di bai'at. Namun Ali terus mendapatkan anjuran dan dukungan dari Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Akhirnya Ali

bersedia menjadi khalifah. Yang membai'at Ali adalah masyarakat kebanyakan, dalam arti Ali mendapatkan dukungan yang banyak dari bangsa Arab dan Madinah, sebab Ali termasuk orang yang sangat dekat dengan Nabi dan khlifah-khlifah yang telah diangkat sebelum Ali menjadi khalifah. Meskipun suasana pada waktu itu sedang genting dan kacau tapi masyarakat takut kalau tidak segera mengangkat khalifah suasana semakin genting dan kekacauan semakin bertambah parah.

C. Peristiwa Di Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

a). Perang Jamal

Pembunuhan khalifah Usman bin 'Affan mendapatkan tuntutan pengusutan. Yang pertama tuntutan pengusutan dari Aisyah agar Ali secepatnya melakukan qishosh terhadap para pembunuh Usman. Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah Yang mendukung Ali menjadi khalifah sangat sepakat dengan tuntutan pengusutan dari Ummul Mu'minin Aisyah. Tuntutan itu sangat berguna untuk terlaksananya qiahash dan menghindarkan fitnah. Mereka menawarkan pasukan dari Kufah dan Bashrah untuk mendukung Ali, tetapi Ali meminta kepada mereka agar bersabar sebab Ali akan menyusun program yang tepat untuk melaksanakan qishash. Ali pada waktu itu sangat berkonsentrasi bagaimana caranya membenahi keadaan umat, terutama pada sisi administrasi pemerintahan, ekonomi dan stabilisasi pertahanan.

Mereka yang menuntut pengusutan pembunuhan Usman yaitu Aisyah, Zubair, Thalhah dan sahabat-sahabat yang lainnya berunding di Bashrah agar penduduk Bashrah bekerjasama untuk mengepung para pembunuh Usman dan menuntut darah dari mereka.

Tidak semudah yang Aisyah, Zubair dan Thalhah pikirkan. Ali sebagai khalifah baru merasa ada dalam dilema. Yang pertama keadaan Negara yang sedang tidak stabil. Kedua Ali menyepakati untuk segera mengqishosh para pembunuh Usman. Akhirnya Ali mengirimkan pasukan ke Bashrah untuk menemui Aisyah dan sahabat yang lainnya yang bertujuan untuk ishlah dan menjelaskan keadaan yang terjadi pada khalifah Ali. Tujuan yang paling utama adalah membinanya persatua dan kesatuan.

Al-Qa'qa bin Amr adalah salah seorang pasukan Ali yang pergi ke Bashrah. Dia bertanya kepada Aisyah "Wahai Ibunda, apa yang membuat anda datang ke Negeri ini?". Aisyah menjawab "Ishlah diantara manusia". Pertanyaan itupun diungkapkan pula kepada Zubair dan Thalhah dan jawaban mereka selaras dengan apa yang dikatakan Aisyah. Akhirnya perundingan itu membuahkan hasil untuk sepakat menyerahkan semua urusan kepada khalifah Ali. Ali bahagia dan bersyukur dengan kesepakatan itu.

Dengan tiada terduga, setelah mencapai ishlah dan kesepakatan, pada suatu malam ada serangan di Bashrah. Penduduk Kufah mengira bahwa itu adalah serangan dari pasukan Ali. Padahal pasukan itu adalah pasukan Abdullah bin Saba' yang berjumlah sekitar 2.000 orang yang sudah disiapkan. Abdullah bin Saba' adalah seorang yahudi Kufah. Dia ingin menghancurkan persatuan umat Islam.

Akhirnya Ali pun termakan fitnah oleh Aisyah, Zubair, Thalhah dan sahabat yang lainnya bahwa Ali lah yang mempunyai rencana busuk pada malam itu dan Ali disebut pengkhianat. Ali sangat tidak menduga ada penyerangan di malam hari dan bingung apa sebenarnya yang terjadi. Aisyah menyatakan perang dengan Ali dan Ali tidak bisa menjelaskan peristiwa pada malam itu. Maka Ali sebagai khalifah melayani perang bukan dengan niat ingin berperang dengan sesama muslim tapi memang keadaan yang menuntut harus berperang. Pada waktu perang, pasukan Abdullah bin Saba' ikut bergabung dengan pasukan Ali dan tiada henti-hentinya membunuh pasukan muslimin dan tidak mempedulikan komando dari Ali. Jumlah pasukan Ali pada waktu itu adalah sekitar 20.000 dan 30.000 dari pasukan Aisyah.

Perang itu di namakan perang jamal karena pada waktu perang Aisyah menunggangi unta. Perang dimenangkan oleh pasukan Ali. Zubair dan thahah terbunuh dalam perang itu. Begitu juga unta yang ditunggangi oleh Aisyah terbunuh. Kaum muslimin yang meninggal sekitar 10.000. Dari pasukan Ali 5.000 dan dari pasukan Aisyah 5000. Aisyah di pulangkan ke Makkah dengan penuh kemuliaan dan sangat terhormat oleh Ali, tanpa adanya kata-kata yang menyakitkan kepada Aisyah.

Riwayat lain mengemukakan: Pada waktu perang sedang berlangsung Ali dan pasukannya beserta Aisyah dan pasukannya akhirnya menyadari bahwa mereka

ada yang mempropokasi. Mereka saling menahan diri dan menghentikan peperangan. Ali menghampiri Zubair dengan memakai baghal Rasulullah saw. Kemudian Ali bertanya “Wahai Zubair, demi Allah, apakah engkau ingat ketika Rasulullah bertanya kepadamu “Apakah engkau mencintai Ali?”. Lalu kamu menjawab “Mengapa aku tidak mencintai anak bibiku dan anak pamanku, bahkan seagama denganku”. Kemudian Nabi saw bersabda: wahai Zubair, demi Allah, satu saat engkau akan memeranginya dan menzhaliminya””.

Zubair menjawab, “Demi Allah, aku lupa akan hal itu. Namun sakarang aku telah ingat. Demi Allah aku tidak akan memerangimu untuk selamanya”. Kemudian Zubair kembali dan membelah barisan dan kedua belah pihak berdamai.

Sejarah mencatat bahwa sebelum terjadi perang Jamal, Aisyah sebenarnya tidak ingin berperang. Sebab Aisyah pun selalu ingat pesan Rasulullah dari Al-Quran:

و قرن في بيوتكن (الأحزاب 23)

“Tetaplah kamu di rumahmu” (Al-Ahjab: 23).

Selain pesan Nabi dari Al-Quran Aisyah juga telah di berikan masukan oleh isteri-isteri Rasulullah yang lainnya, bahwa perang itu hanya akan menodai beliau sebagai isteri Rasulullah. Sejarah menuliskan bahwa Aisyah kecewa dengan adanya perang Jamal.

b). Perang Shiffin.

Setelah terjadi perangan Jamal, maka Ali kembali ke Kufah sebagai pusat kekhilafahan. Sesampai di Kufah Ali mengirimkan utusan kepada Muawiyah di Syam untuk bergabung membai’at Ali. Utusan itu bernama Jurair bin Abdullah bin Al-Bajli. Sebab Muawiyah belum membai’at Ali, jika demikian berarti Muawiyah tidak mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Muawiyah menolak ajakan itu karena Ali belum mengqishash para pembunuh Usman. Ali menyimpulkan bahwa sikap Muawiyah adalah pemberontakan terhadap khalifah yang sudah sah. Dari segi kekeluargaan mungkin wajar Muawiyah bersikap

seperti itu, karena Usman adalah keturunan Bani Umaiyah. Namun dari segi syari'at Muawiyah bisa dikatakan pembakang terhadap perintah khalifah.

Untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan maka Ali mengirimkan pasukan ke Syam pada tanggal 12 Rajab 36 H. namun Muawiyah mengirimkan pasukannya pula. Dan kedua pasukan itu bertemu di tepi sungai Eufrat yaitu Shifin. Salama dua bulan lebih kedua belah pihak saling mengirimkan utusannya masing-masing. Ali tetap mengajak Muawiyah membai'at dirinya sebagai khalifah, tapi Muawiyah malah menyerukan agar segera mengqishash para pembunuh Usman sebelum melakukan urusan lain. Kemungkinan pada waktu perundingan telah terjadi peperangan kecil.

Keadaan ini terus berlanjut hingga bulan Muharram 37 H. Kedua belah pihak melakukan gencatan senjata sekitar satu bulan dengan harapan dapat mencapai ishlah. Namun semua itu tidak ada hasilnya. Seorang petugas menyerukan pengumuman atas perintah Ali yang berbunyi "Wahai penduduk Syam, Amirul Mu'minin memerintahkan kepada kalian bahwa aku telah memberikan waktu yang cukup kepada kalian untuk kembali kepada kebenaran, tetapi kalian tetap tidak mau berhenti dari pembangkangan dan tidak mau kembali kepada kebenaran. Oleh sebab itu, kini aku kembalikan perjanjian ini dengan penuh kejujuran. Sesungguhnya Allah Tidak mencintai para pengkhianat".

Ali mempersiapkan pasukan perang. Begitu juga dengan Muawiyah. Maka terjadilah pertempuran sekitar satu minggu lamanya. Namun, meskipun Ali telah kehilangan sebagian pasukannya di perang Jamal tapi tetap kekutan pasukan Ali lah yang menguasai peperangan. Sehingga Muawiyah dan pasukannya merasa terdesak. Amr bin 'Ash dari pasukan Muawiyah berteriak "Barang siapa yang membawa mushaf (Al-Quran) supaya diangkat ke atas!". Akhirnya beberapa orang dari pasukan Muawiyah mengangkat mushaf dengan tombaknya tinggi-tinggi. Seakan mushaf itu berkata "Inilah Kitabullah yang akan menjadi hakim antara kami dan kalian".

Kemenangan Ali melawan Muawiyah hampir sempurna, pasukan Muawiyah sudah banyak yang gugur dan kabur. Namun melihat mushaf diujung tombak Ali menjadi ragu-ragu, apakah berhenti atau meneruskan peperangan. Ali berniat akan meneruskan peperangan, namun diantara pasukan Ali ada yang menyuruh supaya Ali berhenti melakukan penyerangan dan ada pula yang mengatakan bahwa itu

adalah tipu muslihat dari Muawiyah. Akhirnya Ali terpaksa menahan diri untuk tidak menyerang. Dan mengutus Al ‘Asy’ats bin Qois untuk menanyakan maksud pengangkatan mushaf.

c). Bertahkim

Akhir dari peperangan maka kedua belah pihak setuju untuk melakukan tahkim. Tahkim ini bertujuan untuk membahas permasalahan sesuai dengan sebab musababnya sampai ditemukan jalan keluar yang terbaik. Tahkim ini dilaksanakan di Daumatul Jandal pada bulan Ramadhon 37 H. Ali memilih Abu Musa Al Asyari yang terkenal dengan kebaikannya, baik hati, lurus dan serba mudah. Namun Abu Musa tidak ada hubungan apa-apa dengan Ali. Sementara Muawiyah memilih Amr bin ‘Ash, yang terkenal licin di seantreo tanah Arab. Dia sangat unggul dalam bersiasat. Amr bin ‘Ash masih ada hubungan nashab dengan Muawiyah. Terjadilah soal Tanya jawab yang panjang dari kedua hakim ini. Amr bin ‘Ash lebih banyak membahas Usman dan kematiannya. Sehingga keluarga Muawiyah lah yang berhak menuntut balas atas kematian Usman. Sementara Abu Musa memberikan ide agar kaum muslimin memperhatikan Ali dan Muawiyah selanjutnya memilih siapa yang mereka sukai. Sebelum mengumumkan kesepakatan dihadapan kaum muslimin terjadi perselisihan mengenai siapa yang akan mengumumkan pengumuman lebih awal. Abu Musa pun maju dan mengumumkan bahwa Ali dan Muawiyah diturunkan dari jabatannya. Amr bin ‘Ash mengumumkan sepakat dengan apa yang dikatakan Abu Musa tapi dia menetapkan bahwa Muawiyah adalah khalifah. Kaum muslimin banyak yang kecewa dan merasa tertipu oleh Muawiyah dan Amr bin ‘Ash. Akhirnya Ali turun dari jabatannya dan Muawiyah lah penggantinya. Kaum muslimin yang mengusulkan agar perang pada waktu itu dilanjutkan sangat marah terhadap Ali dan mereka berubah menjadi musuh Ali dan berniat untuk membunuh Ali. Merekalah yang dinamakan kaum khawarij. Sedangkan pengikut yang masih setia terhadap Ali dan mencintai Ali berlebihan di namakan syi’ah. Mereka, kaum khawarij kecewa kenapa Ali pada waktu itu menerima tahkim. Namun kisah lain menyebutkan bahwa justru khawariz lah yang tadinya mengusulkan supaya menerima tahkim. Tapi setelah tahkim itu memenangkan Muawiyah mereka

malah berkata ”Kenapa engkau menerima usulan kami, padahal engkau yang seharusnya lebih pintar dari pada kami”.

D. Akhir Hayat Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Khawarij dan rencana pembunuhan terhadap Ali Bin abi Thalib Jangankan kaum muslimin yang setia terhadap kekhalifahan Ali**.** Ali pun kecewa dengan adanya tahkim itu. Ali merasa tertipu oleh Muawiyah. Akhirnya Ali membawa pasukan besar ke Syam untuk memerangi Muawiyah lagi, namun ditengah perjalaan pasukan Ali diserang oleh khawarij yang jumlahnya sekitar 20.000 orang. Tapi kemenangan masih tetap ada dipihak Ali. Tidak hanya kaum khawarij yang mengacaukan situasi itu, banyak muslimin Iraq yang melakukan pemberontakan terhadap Ali. Sementara masalah di Syam semakin parah.

Setelah masalah demi masalah dihadapi oleh khalifah Ali, dan pada waktu itu masalah Ali dan Muawiyah belum terselesaikan, ada komplotan khawarij yang terdiri dari tiga orang. Mereka berama Abdurrahman ibnu Muljam,yang akan membunuh Ali, Barak ibnu Abdullah At-Tamimi yang akan membunuh Muawiyah dan Amr Ibnu Bakr At -Tamimi yang akan membunuh Amr bin ‘Ash.

Pada waktu menjelang shubuh seperti biasa khalifah Ali membangunkan kaum muslimin disekeliling rumah beliau untuk menunaikan sholat shubuh. Namun khalifah terkejut dengan adanya Ibnu Muljam yang langsung mengayunkan pedang kearah kepala beliau. Darah pun bercucuran, mengalir melalui jenggot beliau. Khalifah Ali pun meninggal setelah kejadian itu yang bertepatan dengan hari Jum’at tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. Di akhir hayat, khalifah Ali tidak mengucapkan kata apapun selain “Lailahaillallah”. Setelah kewafatan khalifah Ali, Ibnu Muljam pun di bunuh sebagai hukuman qishosh. Qishash nya dilakukan oleh Hasan r.a. Kemudian jasadnya dibakar.

Adapun Muawiyah yang akan dibunuh oleh Barak Ibnu Abdullah masih bisa diselamatkan, walaupun Muawiyah berhasil ditikam. Dan Amr bin ‘Ash pada waktu akan dibunuh oleh Amr Ibnu Bakr beliau sedang sakit, sehingga tidak mengimami sholat shubuh. Imam sholat pun digantikan oleh Kharizah Ibnu Habib As Suhami akhirnya dialah yang mati ketika sholat sedang berlangsung. Amr Ibnu Bakr mengira yang mengimami sholat adalah Amr bin ‘Ash.

3.2.4 Beberapa ‘Ibrah

1. Ali dan pihak Aisyah, Thalhah dan Zubair sama-sama sepakat bahwa pembunuh Utsman harus diqishash, akan tetapi kedua belah pihak berselisih mengenai mana urusan yang lebih dulu dilakukan. Akan tetapi kedua pihak ini kemudian melakukan perdamaian dan menyerahkan urusan ini kepada kebijakan Ali.

2. Yang memperkeruh keadaan di antara ummat Islam saat itu sebenarnya adalah konspirasi Yahudi yang didalangi oleh Abdullah bin Saba`.

3. ‘Ali merupakan khalifah yang sah setelah terbunuhnya Sayyidina Utsman, sebab orang-orang telah membai’at Ali sebagai khalifah setelah terbunuhnya Utsman bin Affan. Adapun tindakan Mu’awiyah merupakan suatu pembangkangan terhadap khalifah yang sah. Akan tetapi pembangkangan mu’awiyah itu adalah berdasarkan ijtihadnya. Mu’awiyah berpendapat bahwa khilafah Ali belum sah tanpa bai’at dari Mu’awiyah dan penduduk Syam. Sebagaimana Ali pun telah mengakui akan hal itu, bahwa apa yang dilakukannya dan yang dilakukan Mu’awiyah adalah berdasarkan ijtihad masing-masing.

4. Jika kita memperhatikan sikap kaum khawarij sejak revolusi dalam rangka mendukung dan membela Ali hingga kemudian membangkang dan memusuhinya, maka mereka adalah merupakan korban ekstrimisme semata-mata. Kaum khawarij umumnya adalah orang Arab badwi yang berwatak keras. Mereka tidak terlalu paham mengenai kaidah-kaidah ilmu. Mereka menganggap tahkim kepada Abu Musa dan Amr sebagai tahkim kepada manusia. Padahal tidaklah Ali dan Mu’awiyah bertahkim melainkan kepada Kitab Allah. Akan tetapi Al-Qur`an adalah tertulis, dan yang membunyikannya adalah manusia. Maka mereka menjadikan Abu Musa dan Amr bin Ash sebagai mujtahid untuk memberi keputusan berdasarkan Al-Qur`an mengenai hal ini. Pengaruh-pengaruh ekstrimisme ini sampai sekarang masih tetap ada. Hobi mengkafirkan sesama muslim karena sebab ringan hanyalah merupakan cermin dari pola pikir ekstrim ini. Ekstrimisme ini merupakan pola pikir yang menolak ilmu dan syari’ah serta menentang segala kaidahnya. Diriwayatkan daripada Ali r.a katanya: Aku pernah mendengar Rasulullah saaw bersabda: Pada akhir zaman akan muncul kaum yang muda usia dan lemah akalnya. Mereka berkata-kata seolah-olah mereka adalah manusia yang terbaik. Mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melepasi

kerongkong mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembusi binatang buruan. Apabila kamu bertemu dengan mereka, maka bunuhlah mereka kerana sesungguhnya, membunuh mereka ada pahalanya di sisi Allah pada Hari Kiamat. (HR. Bukhari, Muslim, An-Nasa`i, Abu Daud).

DAFTAR PUSTAKA

A.Syalabi, 2000, *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*. Jakarta: Al-Husna Zikra

Abu Ayuhbah, M.M (1994). Kitab Hadits Shahih Yang Enam. Jakarta : Litera AntarNusa

Al-Mawardi, Abu Al-Hasan,Tt, *Cendikiawan Muslim*.[Online]. Tersedia:http://id.wikipedia.org [20 agustus 2009]

Amin, Husain Ahmad. 2000. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Ash-Shiddieqy, T.M.H. (1971). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam. Jakarta : Bulan Bintang.

Ash-Shiddieqy, T.M.H. (1993). Ilmu-Ilmu Alquran. Jakarta : Bulan Bintang.

As-Shobuni, M.A. (1985). At-Tibyan fi 'Ulumil Quran. Bairut : 'Alimul Kitab

El-Saha.M.Ishom ,2002, *55 Tokoh Muslim Terkemuka.*Jakarta:Darrul Ilmi

Ishom, M. dan Hadi, Saiful. (2004). *Profil Ilmuan Muslim Perintis Ilmu Pengetahuan Modern.* Jakara: Fuzan Intan Kreasi.

Kamiluddin, U. (2006). Menyorot Ijtihad Persis. Bandung : Tafakkur.

Masur, Hasan. Khoiruddin,Abdul Wahhab. Addinul Islamy. Gontor Press: Ponorogo.

Mudzakir, A.S. (2004). Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Jakarta : Lintera Antar Nusa

Murtiningsih, W. (2008). *Biografi Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Insan Madani.

Musthofa, S.(1987).*The science of islam.* [Online]. Tersedia di http://www.ilmuilmuislam.com [20 Agustus 2009]

Osman, Latif. *Ringkasan Sejarah Islam.* Widjaya Jakarta. 2000: Jakarta

Syafi'I Arkom. (2009). *Blogs Ilmuan Muslim.* [Online]. Tersedia: http://id.wordpress.com/tag/ilmuwan-muslim/. [09 November 2009].

Tim Penyusun Tarikh 'Gontor'. Tarikh Islam 1. Gontor Press. 2004: Ponorogo

Triatmojo. (2006). *Sejarah Ibnu Sina.* [Online]. Tersedia: http://triatmojo.wordpress.com/2006/10/06/ibnu-sina/. 2009.

www.alquran-indonesia.com. Download: Jumat/2 Oktober 2009

www.wikipedia.org. Download: Jumat/2 Oktober 2009